

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri manufaktur atau perusahaan manufaktur merupakan sektor ekonomi yang berfokus pada produksi barang-barang dengan menggunakan mesin, tenaga kerja, dan bahan baku. Industri manufaktur juga merupakan jenis usaha yang paling banyak kegiatan dibanding dengan usaha lain. Industri ini melibatkan proses pengolahan, perakitan, dan pembuatan produk jadi yang siap untuk dijual kepada konsumen.

Pentingnya keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan telah menjadi fokus perhatian yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu sektor industri yang memiliki dampak lingkungan yang signifikan adalah perusahaan manufaktur. Industri manufaktur memiliki peran penting dalam ekonomi negara. Dalam industri ini, bahan baku diubah menjadi produk jadi melalui serangkaian proses produksi. Proses ini melibatkan penggunaan teknologi, mesin, dan tenaga kerja yang terampil. Namun pada saat yang sama, juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Banyak perusahaan manufaktur menghasilkan limbah industri dan emisi gas rumah kaca yang dapat merusak lingkungan dan kesehatan makhluk hidup.

Perusahaan perlu mencermati akibat dari kegiatan operasional tersebut agar terciptanya lingkungan yang ramah dan berkelanjutan (*sustainable*). Tidak dipungkiri bahwa proses dari olahan produksi perusahaan manufaktur

meninggalkan limbah. Limbah adalah sisa dari kegiatan yang dihasilkan manusia. Jika limbah tidak diolah dengan baik dan benar, maka yang terjadi adalah pencemaran lingkungan. Mengingat dari dampak tersebut yang akan merugikan masyarakat dan lingkungan, biaya yang dikeluarkan perusahaan akan besar untuk mengatasinya, selain itu adapun ancaman sanksi pidana dan denda sesuai undang-undang lingkungan hidup.

Tuntutan industri manufaktur bertanggung jawab terhadap lingkungan membuat perusahaan harus mengkaitkan kesehatan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan. *Green accounting* merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengevaluasi, merekam serta melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis suatu perusahaan. Peran utama *green accounting* adalah untuk menanggulangi permasalahan lingkungan sosial yang memiliki dampak pada pencapaian pembangunan berkepanjangan dan lingkungan di negara manapun yang pengaruhi perilaku perusahaan dalam menghadapi isu-isu tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Perusahaan perlu mengukur biaya lingkungan dari aktivitas pengelolaan lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik akan mendorong dikerjakannya sesuatu pengungkapan yang baik pula. Menurut Ratulangi (2018) dalam (Selpiyanti & Fakhroni, 2020) menyatakan bahwa manfaat bagi perusahaan mempraktikkan *green accounting* ialah sebagai informasi bagi industri untuk memutuskan strategi-strategi yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan bisa meminimalisir biaya yang berhubungan dengan lingkungan yang terjadi akibat kegiatan produksi perusahaan.

Laporan tahunan atau *annual report* merupakan salah satu alat bantu utama untuk mengantarkan informasi kepada para pemangku kepentingan, termasuk investor, karyawan, pemerintah, dan masyarakat luas. Menurut (Lubis, 2021) menyatakan bahwa di dalam *annual report* terdapat beberapa poin penting yang wajib diinformasikan perusahaan, antara lain merupakan strategi perusahaan, laporan keuangan, kinerja dan prospek manajemen serta laporan tanggungjawab sosial perusahaan. Namun, dalam banyak kasus, laporan tahunan perusahaan manufaktur belum sepenuhnya mencerminkan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis mereka. Sementara itu, informasi tersebut penting dalam menampilkan jika perusahaan mempunyai komitmen pada keberlanjutan serta lingkungan, dan dapat tingkatkan transparansi serta akuntabilitas perusahaan.

Mengimplementasikan *green accounting* dalam *annual report* perusahaan manufaktur dapat membantu menanggulangi kelemahan ini. Implementasi merupakan pelaksanaan suatu kebijakan, rencana ataupun keputusan yang telah dibuat menjadi realitas dalam situasi yang sesuai. *Green accounting* mengaitkan pengukuran, pencatatan, dan pelaporan akibat area industri secara sistematis. Dengan mengadopsi *green accounting*, perusahaan dapat memantau serta melaporkan aspek-aspek lingkungan seperti emisi gas rumah kaca, penggunaan energi, manajemen limbah, dan kinerja keberlanjutan lainnya.

Dalam konteks Indonesia, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) telah menerbitkan pedoman tentang tata kelola perusahaan yang berkelanjutan, yaitu Pedoman Pelaporan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance/GCG*) serta Pedoman Pelaporan

Keberlanjutan Perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa peraturan serta panduan terpaut praktik keberlanjutan di Indonesia terus berkembang, dan implementasi *green accounting* dalam *annual report* diharapkan bisa jadi penunjuk bagi perusahaan dalam melaksanakan kinerja sosial dan lingkungan mereka secara efisien.

Kementerian Lingkungan Hidup telah melaksanakan program lingkungan yang diberi nama Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau PROPER. PROPER merupakan penilaian kinerja pengelolaan lingkungan suatu perusahaan yang memerlukan indikator yang terukur. Tujuan PROPER untuk meningkatkan peran perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungan sekaligus menimbulkan efek stimulan dalam pemenuhan peraturan lingkungan dan nilai tambah terhadap pemeliharaan sumber daya alam, konservasi energi, dan pengembangan masyarakat. Kinerja lingkungan perusahaan-perusahaan akan dinilai oleh pemerintah dengan menggunakan warna sebagai alat ukur, mulai dari warna yang terburuk yaitu hitam, merah, biru, hijau, hingga yang terbaik yaitu emas, dengan harapan bahwa program ini akan mendorong perusahaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang memiliki dampak positif bagi lingkungan sehingga memberikan dampak positif juga bagi citra dan masa depan perusahaan (Sapulette & Limba, 2021).

Informasi yang diperoleh dari laman berita [kompas.id](https://www.kompas.id) mengenai masalah pencemaran air dan udara, Kepala Seksi Bina Hukum Sandi Nugraha mengatakan, bahwa pengelola industri membuang limbah ke lingkungan sekitarnya melalui aliran sungai di Sungai Cisadane, dan pencemaran udara. Salah satunya dilakukan

oleh pabrik pengolahan makanan dan minuman di Kecamatan Jayanti. Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Tangerang menyebutkan perusahaan harus menaati Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup bahwa Sistem Manajemen Lingkungan dilakukan melalui tahapan Perencanaan, Pelaksanaan, Pemeriksaan, dan Tindakan. Sanksi juga akan diterapkan bagi perusahaan yang tidak melaksanakan kewajiban pengelolaan lingkungan dalam rangka pengendalian pencemaran lingkungan dengan mengacu pada Undang-Undang 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.

Informasi yang diambil dari laman berita news.detik.com mengenai masalah Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) bersama dengan Forum Warga Siraesmi Melawan (FWSM) telah mempelajari dan melakukan advokasi terhadap warga yang diduga tertampak aktivitas tambang semen di Sukabumi. Pada tahun 2018 terjadi intimidasi dan ancaman yang dilakukan oknum preman bayaran dan oknum aparat terhadap warga Dusun Jampang Tengah yang menolak pertambangan karst dengan sistem blasting/peledakan untuk kebutuhan bahan baku pabrik semen PT Siam Cement Group (SCG). WALHI kemudian mengupas sejumlah aturan soal perlindungan bagi pejuang lingkungan dan HAM tersebut diamanatkan dalam UUD 1945 dan UU 32 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Debu dan pencemaran diduga dampak dari kegiatan SCG. Sementara itu Herman Sopandi, Koordinator FWSM membenarkan aktivitas pabrik semen di kampungnya telah menimbulkan dampak pencemaran lingkungan. Ia mengatakan,

setiap warga mengeluhkan hal tersebut kepada pihak perusahaan dan pemerintah desa tidak pernah mendapatkan respon yang serius. Selain itu, warga sering mengeluhkan merasa pusing dan gatal-gatal, padahal sebelum adanya pabrik tersebut warga tidak pernah mengeluhkan pusing ataupun gatal-gatal.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka dalam penelitian ini memilih perusahaan manufaktur sebagai subjek penelitian, karena kasus kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan manufaktur masih kurang baik dalam pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab sosial yang berdampak merugikan lingkungan dan masyarakat, serta perusahaan sektor manufaktur yang belum efektif dalam pengolahan dan pembuangan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) untuk menciptakan produk yang ramah lingkungan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sapulette & Limba, 2021) dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020”. Sampel dalam penelitian ini adalah 44 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software SPSS for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *green accounting* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan sedangkan variabel kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel nilai perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Selpiyanti & Fakhroni, 2020) dengan judul “Pengaruh Implementasi *Green Accounting* dan *Material Flow Cost*

Accounting terhadap Sustainable Development". Sampel pada penelitian ini yaitu 5 perusahaan yang bergerak dalam industri kelapa sawit yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini adalah bahwa implementasi *green accounting* dan *material flow cost accounting* berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan *sustainable development* pada perusahaan kelapa sawit terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mayasari, 2016) dengan judul "Analisis Implementasi *Green Accounting* dalam *Annual* dan *Sustainability Report* PT. Pupuk Sriwidjaya Palembang". Hasil riset ini menampilkan bahwa industri telah mempraktikkan *green accounting* dengan cukup baik, biaya lingkungan (*green cost*) telah dilaporkan secara terpisah dan lebih komprehensif di dalam *sustainability report* perusahaan. Implementasi *green accounting* memberikan dampak dalam meningkatkan kinerja ekonomi (*economic indicators*), kinerja lingkungan (*environmental indicators*), dan kinerja sosial (*social indicators*) perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Prena, 2021) dengan judul "Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian dan masalah yang telah dibahas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Implementasi *Green Accounting* dalam *Annual Report* Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dampak negatif terhadap lingkungan, industri manufaktur menghasilkan limbah industri dan emisi gas rumah kaca yang dapat merusak lingkungan dan kesehatan makhluk hidup.
2. Pencemaran lingkungan, proses produksi perusahaan manufaktur menghasilkan limbah yang jika tidak diolah dengan baik dan benar dapat menyebabkan pencemaran lingkungan.
3. Keterbatasan pengukuran dan pelaporan kinerja lingkungan, perusahaan perlu mengukur biaya lingkungan dari aktivitas pengelolaan lingkungan dan melaporkannya dengan baik.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka penelitian ini hanya membahas tentang implementasi *green accounting* dalam *annual report* perusahaan.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di uraikan diatas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut : Apakah implementasi *green accounting* telah diterapkan dalam *annual report* perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui implementasi *green accounting* dalam *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Manfaat Penelitian

1. Untuk Penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan khususnya tentang implementasi *green accounting* dalam *annual report* perusahaan.
2. Untuk Perusahaan, dapat memberikan pemikiran mengenai pentingnya *green accounting* dan dapat memaksimalkan tanggung jawab dan lingkungan sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap *stakeholder* dan masyarakat.
3. Untuk Pihak Lain, guna menambah keilmuan dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 *Green Accounting* (Akuntansi Lingkungan)

2.1.1.1 Pengertian *Green Accounting*

Menurut Lako (2018:218) dalam (Kamilia & Martini, 2023) *green accounting* merupakan rangkaian proses mengenal, mengukur, mencatat, meringkas, melaporkan, dan mengungkapkan informasi yang terkait dengan transaksi, kejadian, dan objek keuangan yang terintegrasi dengan lingkungan dan sosial pada proses akuntansi untuk mencapai informasi akuntansi yang komprehensif yang dapat berguna untuk menilai dan mengambil keputusan baik ekonomi dan non-ekonomi.

Menurut Zulhaimi (2015:95) dalam (Qolbiatin Faizah, 2020) *Green accounting* merupakan penerapan akuntansi yang memasukkan biaya untuk pelestarian lingkungan.

Menurut Dewi (2016:118) dalam (Puspitasari & Rokhimah, 2018) bahwa *green accounting* mengidentifikasi, menilai dan mengukur aspek penting dari kegiatan sosial ekonomi perusahaan dalam rangka memelihara kualitas lingkungan hidup.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa *green accounting* adalah penerapan akuntansi yang memasukkan biaya untuk pelestarian lingkungan dengan mengidentifikasi, menilai, dan mengukur aspek penting dari kegiatan sosial ekonomi perusahaan dalam rangka memelihara kualitas lingkungan hidup. Dengan demikian, akuntansi dapat dikembangkan dalam aspek pelestarian lingkungan melalui penerapan *green accounting*.

2.1.1.2 Fungsi dan Peran *Green Accounting*

Santoso menulis bahwa pentingnya praktek akuntansi lingkungan bagi perusahaan berkaitan dengan fungsi internal dan fungsi eksternal (Hidayati dalam Hamidi, 2019).

1. Fungsi Internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri dimana pimpinan perusahaan merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang berfungsi sebagai alat manajemen yang digunakan oleh manajer perusahaan.
2. Fungsi eksternal berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan perusahaan dimana pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat untuk stakeholder atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya.

2.1.1.3 Konsep dan Tujuan Penerapan *Green Accounting*

Menurut Ikhsan dalam akuntansi lingkungan ada komponen pembiayaan yang harus dihitung (Hidayati dalam Hamidi, 2019) yaitu :

1. Biaya operasionalisasi bisnis yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau pembayaran (*fee*) kontrak untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*).
2. Biaya daur ulang yang di jual.
3. Biaya penelitian dan pengembangan (Litbang) yang terdiri dari biaya total untuk material dan tenaga ahli, tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik.

Menurut (Rahma, 2016) penerapan *green accounting* merupakan langkah awal yang menjadi solusi masalah lingkungan tersebut. Penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapinya. Tujuan penerapan akuntansi ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*).

2.1.1.4 Karakteristik *Green Accounting*

Menurut (Lako, 2019) ada tiga karakteristik kualitatif khusus dari informasi akuntansi hijau yang sangat bermanfaat dalam evaluasi, penilaian pengambilan keputusan para pemakai (*primary decision-specific qualities*) yaitu :

1. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu informasi akuntansi yang disajikan memperhitungkan semua aspek informasi entitas, terutama informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan entitas dan biaya-manfaat (*costs-benefits*) dari dampak (*impacts*) yang ditimbulkan.
2. Terintegrasi dan komprehensif, yaitu informasi akuntansi yang disajikan merupakan hasil integrasi antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang disajikan secara komprehensif dalam satu paket pelaporan akuntansi.
3. Transparan (*transparency*), yaitu informasi akuntansi terintegrasi harus disajikan secara jujur, akuntabel dan transparan agar tidak menyesatkan para pihak dalam evaluasi, penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi.

2.1.1.5 Komponen Laporan *Green Accounting*

Komponen laporan *green accounting* tidak jauh berbeda dengan komponen laporan keuangan dalam laporan keuangan konvensional. Namun, ada beberapa aspek krusial yang membedakan *green accounting* dengan akuntansi keuangan konvensional Lako (2018:200) dalam (Utami & Nuraini, 2020).

1. Dalam struktur aset entitas yang melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (TJSLP), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan bisnis hijau akan muncul akun-akun baru seperti aset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, investasi hijau, atau investasi CSR di bawah kelompok aset tetap.
2. Dalam struktur akun liabilitas entitas yang melaksanakan TJSLP, CSR dan korporasi hijau akan muncul akun-akun baru seperti liabilitas sosial dan liabilitas lingkungan yang bersifat kontinen.
3. Dalam struktur akun-akun ekuitas dari entitas korporasi yang melaksanakan aktivitas CSR yang bersifat sukarela karena dilandasi oleh niat tulus dan nilai-nilai spiritualitas bisnis dari pada pemegang sahamnya, bisa muncul akun baru yaitu akun donasi CSR, di bawah akun laba rugi periode berjalan.
4. Dalam struktur akun-akun biaya produksi dan biaya operasi entitas yang melaksanakan TJSLP, CSR dan bisnis hijau akan muncul akun-akun biaya baru seperti biaya sosial dan biaya lingkungan, atau biaya penghijauan perusahaan yang bersifat periodik atau temporer.

2.1.1.6 Indikator *Green Accounting*

Menurut Hansen dan Mowen (2009:3201) dalam (Bela et al., 2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa biaya yang menjadi indikator dalam penerapan green accounting, diantaranya yaitu :

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*), ialah biaya-biaya yang diperuntukkan untuk aktivitas perusahaan dalam mencegah di produksinya limbah dan atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*), ialah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan dalam penentuan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau sebaliknya.
3. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental interna failure costs*), merupakan biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah kedalam lingkungan. Adapun biaya kegagalan eksternal lingkungan dapat dibagi menjadi dua kategori yakni, kategori yang direalisasikan (*realized external failure cost*) dan yang tidak direalisasikan (*unrealized external failure cost*).

Menurut Suratno (2006:3201) dalam (Bela et al., 2023) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan ialah kinerja yang dilakukan perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan suatu perusahaan dari prestasi perusahaan yang mengikuti program PROPER (*Public Disclosure Program for Environmental Compliance*) yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup tentang kriteria PROPER, kriteria penilaian PROPER terdiri dari dua kategori, yaitu kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) kriteria penilaian ketaatan menjawab pertanyaan sederhana saja. Apakah perusahaan sudah taat terhadap peraturan pengelolaan lingkungan hidup. Peraturan lingkungan hidup yang digunakan sebagai dasar penilaian saat ini adalah peraturan yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan lingkungan hidup, pengelolaan air limbah, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah padat, pengelolaan limbah B3, penerapan produksi bersih, sertifikasi pengelolaan lingkungan hidup dan program pengembangan kemasyarakatan.

Pelaksanaan PROPER diawali dengan pemilihan perusahaan yang menjadi target peserta PROPER. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup tentang mekanisme PROPER, kriteria perusahaan yang dapat mengikuti PROPER adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan, yaitu perusahaan yang kegiatan operasionalnya dapat secara signifikan mempengaruhi ekosistem dan sumber daya alam di sekitarnya, jika perusahaan yang memiliki potensi dampak lingkungan seperti merusak lingkungan, maka perusahaan memenuhi kriteria pemilihan peserta PROPER.
2. Tercatat di pasar bursa, yaitu perusahaan telah melakukan penawaran saham atau instrumen keuangan lainnya kepada publik dan saham-

sahamnya diperdagangkan di bursa efek, seperti Bursa Efek Indonesia atau bursa efek negara lain.

3. Mempunyai produk yang berorientasi ekspor atau digunakan oleh masyarakat luas, yaitu jenis produk yang diproduksi oleh suatu perusahaan memiliki potensi untuk diekspor ke pasar internasional atau digunakan oleh banyak orang dalam masyarakat. Jika perusahaan memiliki kriteria ini, maka perusahaan memenuhi kriteria pemilihan peserta PROPER.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup peringkat kinerja PROPER dibagi menjadi 5 warna yaitu :

1. Emas (Sangat Baik), untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2. Hijau (Baik), untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik.
3. Biru (Cukup), untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Merah (Buruk), upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
5. Hitam (Sangat Buruk), untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Secara singkat penilaian PROPER dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 2.1
Tabel Kriteria PROPER

Warna	Skor
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Sumber :Kementerian Lingkungan Hidup.

2.1.2 *Annual Report* (Laporan Tahunan)

Annual Report adalah laporan tahunan perusahaan, laporan ini diterbitkan oleh perusahaan setiap tahun yang berisi informasi lengkap keuangan dan non-keuangan tentang perusahaan, seperti laporan keuangan, laporan manajemen, dan laporan keberlanjutan selama satu tahun terakhir. Laporan ini mencakup beberapa hal, seperti pendapatan, laba rugi, arus kas, serta proyeksi dan rencana ke depan.

Tujuan dari *annual report* adalah untuk memberikan informasi yang jelas dan transparan mengenai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. *Annual report* dari perusahaan manufaktur juga akan menjelaskan seputar kondisi keuangan perusahaan, hal ini akan memberikan gambaran mengenai seberapa baik perusahaan mengelola keuangan mereka. Selain itu, *annual report* juga akan mencantumkan proyeksi ke depan, termasuk rencana perusahaan untuk meningkatkan kinerja selama tahun berikutnya.

Secara keseluruhan, *annual report* adalah dokumen penting yang memberikan informasi terpenting tentang kinerja perusahaan manufaktur. Melalui *annual report*, pemegang saham dan *stakeholders* bisa mengetahui dengan jelas apa yang perusahaan lakukan, bagaimana mereka mengelola keuangannya, dan rencana mereka untuk masa depan.

Selain itu, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan ketika melihat *annual report*. Pertama, perhatikan bagian ringkasan eksekutif (*executive summary*) yang memberikan gambaran umum tentang kinerja perusahaan selama tahun tersebut. Selanjutnya, perhatikan laporan keuangan yang mencakup neraca,

laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan serta penting untuk memeriksa bagian tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam *annual report*. Bagian ini mencakup informasi tentang inisiatif perusahaan terkait perlindungan lingkungan, keberlanjutan, etika bisnis, serta dampak sosial dari operasional perusahaan.

Selain itu, *annual report* juga sering menyediakan analisis kinerja, risiko dan peluang bisnis, informasi mengenai manajemen perusahaan, agenda rapat umum pemegang saham (RUPS), serta informasi lain yang dianggap relevan oleh perusahaan.

Dalam melihat *annual report*, penting untuk mengevaluasi kualitas dan integritas informasi yang disajikan. Analisis laporan keuangan, penilaian terhadap praktik bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan, serta membandingkan kinerja dengan periode sebelumnya atau perusahaan sejenis dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kondisi perusahaan.

Dalam penelitian ini, untuk melihat implementasi *green accounting* dalam *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, peneliti memperhatikan beberapa bagian utama yaitu laporan keberlanjutan, tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta informasi lain yang relevan seperti penggunaan sumber daya alam, seperti emisi gas rumah kaca, limbah daur ulang, serta sertifikasi standar lingkungan (menurut ISO 14001).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kajian mengenai implementasi green accounting dalam annual report perusahaan. Adapun beberapa ikhtisar penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Sapulette & Limba, 2021	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.	Hasil analisis data diketahui bahwa variabel <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan variable kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel nilai perusahaan.
Selpiyanti & Fakhroni, 2020	Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow</i> terhadap <i>Sustainable Development</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi <i>green accounting</i> dan <i>material flow cost accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan <i>sustainable development</i> pada perusahaan kelapa sawit terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
Mayasari, 2016	Analisis Implementasi <i>Green Accounting</i> dalam <i>Annual</i> dan <i>Sustainability Report</i> PT. Pupuk Sriwidjaya Palembang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan <i>green accounting</i> dengan cukup baik, terutama semenjak tahun 2014, biaya lingkungan (<i>green cost</i>) telah dilaporkan secara terpisah dan lebih komprehensif di dalam <i>sustainability report</i> perusahaan.
Prena, 2021	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> , dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

	Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.	manufaktur di Bursa Efek Indonesia dan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
Damayanti & Astuti, 2022	Pengaruh <i>Green Accounting</i> terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Kimia yang terdaftar di BEI periode 2017-2020).	Hasil penelitian ini menunjukkan Kinerja Lingkungan (KL) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel Pengungkapan Lingkungan (PL) berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.
Angelina & Nursasi, 2021	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel green accounting dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu struktur pemikiran yang digunakan untuk gagasan-gagasan dalam suatu bidang pengetahuan tertentu. Sederhananya, kerangka konseptual sebagai kerangka pikiran yang membantu memahami suatu konsep dengan lebih terstruktur.

2.3.1 Implementasi *Green Accounting* dalam *Annual Report* Perusahaan

Menurut (Damayanti & Astuti, 2022) penerapan *green accounting* pada perusahaan bisa meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan yang berakhir pada peningkatan kinerja keuangan dengan keuntungan lingkungan yang bisa dikelola dan dilestarikan dengan baik sesuai dengan peraturan pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mayasari, 2016) hasilnya perusahaan sudah mengimplementasikan *green accounting* dengan cukup baik dan implementasi *green accounting* memberikan efek atau manfaat dalam meningkatkan kinerja ekonomi (*economic indicators*), kinerja lingkungan (*environmental indicators*), dan kinerja sosial (*social indicators*) perusahaan.

Implementasi *green accounting* dalam *annual report* melibatkan beberapa langkah dan komponen penting. Berikut adalah uraian tentang implementasi *green accounting* dalam *annual report*:

1. Identifikasi, Aspek Lingkungan yang Signifikan, pertama, perusahaan perlu mengidentifikasi aspek lingkungan yang signifikan yang relevan dengan operasional mereka. Hal ini mencakup penggunaan sumber daya alam, emisi gas rumah kaca, limbah, penggunaan energi, dan dampak lainnya. Pada tahap ini, perusahaan juga dapat menetapkan tujuan lingkungan yang ingin dicapai.
2. Pengumpulan Data dan Informasi, setelah identifikasi aspek lingkungan, perusahaan perlu mengumpulkan data dan informasi terkait untuk dijadikan dasar pelaporan. Hal ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk departemen internal, penyedia layanan eksternal, dan pihak ketiga lainnya yang berkaitan dengan lingkungan.
3. Pengukuran dan Penilaian Kinerja Lingkungan, data yang telah dikumpulkan kemudian harus diolah dan dianalisis untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. Hal ini melibatkan penggunaan indikator

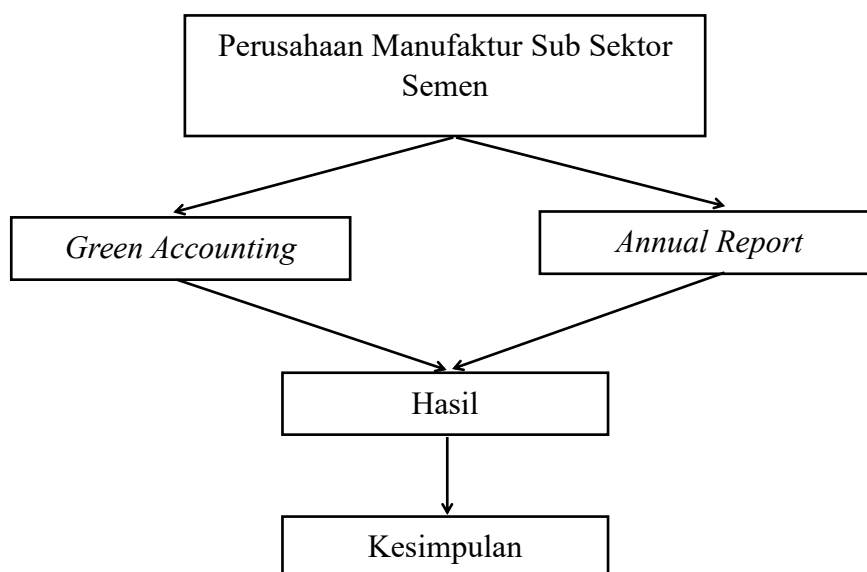
kinerja lingkungan yang relevan seperti konsumsi energi per unit produksi, emisi gas rumah kaca, persentase daur ulang limbah, dan sebagainya. Hasil penilaian ini akan digunakan untuk memantau dampak lingkungan.

4. Integrasi ke dalam Laporan Keuangan, selanjutnya, hasil pengukuran dan penilaian kinerja lingkungan harus diintegrasikan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini memungkinkan informasi tentang kinerja lingkungan untuk disampaikan secara transparan kepada *stakeholders* melalui *annual report*. Informasi ini dapat disajikan dalam bentuk angka, grafik, tabel, atau narasi yang terintegrasikan dengan informasi keuangan lainnya.
5. Penerapan Prinsip Pelaporan, perusahaan juga harus mengacu pada prinsip-prinsip pelaporan lingkungan yang relevan, seperti *Global Reporting Initiative (GRI)* atau *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*, untuk memastikan kepatuhan dan konsistensi dalam pelaporan lingkungan. Prinsip-prinsip ini memberikan kerangka kerja yang bermanfaat dalam menyusun konten dan format pelaporan yang tepat.
6. Komunikasi dan *Stakeholder Engagement*, penting bagi perusahaan untuk berkomunikasi secara efektif mengenai kinerja lingkungan mereka melalui *annual report*. Hal ini termasuk menjelaskan tujuan lingkungan, inisiatif yang diambil, prestasi yang dicapai, serta tantangan yang dihadapi. Perusahaan juga harus melibatkan *stakeholders* dalam proses pelaporan untuk mendapatkan masukan dan tanggapan yang berharga.

7. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan, terakhir, perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap pelaporan lingkungan mereka dan menggunakan umpan balik untuk meningkatkan kebijakan, praktik, dan tujuan lingkungan ke depan. Evaluasi ini melibatkan pemantauan kinerja lingkungan secara berkala, analisis tren, dan identifikasi area perbaikan potensial.

Implementasi *green accounting* dalam *annual report* memerlukan komitmen perusahaan untuk menerapkan praktik akuntansi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan langkah-langkah ini, perusahaan dapat menunjukkan transparansi, akuntabilitas, dan komitmen mereka terhadap pembangunan berkelanjutan kepada *stakeholders*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat diambil hasil dan kesimpulan dalam kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual